Borneo Nursing Journal (BNJ)
Volume 8, Nomor 2, Tahun 2026, Halaman 10758-10762 P-ISSN: 2685-5054
https://bnj.akys.ac.id/BNJ E-ISSN: 2654-8453

Hubungan Peran dan Pengetahuan Lokal Masyarakat Lahan Basah dengan Manajemen Penanganan Gawat Darurat *Pre-Hospital* di Petuk Katimpun Palangka Raya

Felydilia Surya[1], Meilitha Carolina[2], Efri Dulie[3]
[1,2,3]Universitas Eka Harap
Email: felydiliasurya0@gmail.com

Abstrak

Wilayah lahan basah dapat memiliki keterbatasan akses pelayanan kesehatan sehingga masyarakat berpotensi menjadi penolong pertama ketika terjadi kegawatdaruratan. Peran masyarakat dan pengetahuan lokal diperlukan untuk mendukung penanganan awal sebelum korban memperoleh pelayanan profesional. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan peran dan pengetahuan lokal masyarakat lahan basah dengan manajemen penanganan gawat darurat *pre-hospital* di RT 01 dan RT 02 RW 01 Petuk Katimpun Palangka Raya. Penelitian menggunakan desain kuantitatif korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Sebanyak 48 responden dipilih menggunakan *accidental sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis dengan korelasi *Spearman Rank* pada α=0,05. Sebanyak 41 responden (85,4%) memiliki peran masyarakat kategori baik, 45 responden (93,8%) memiliki pengetahuan lokal kategori baik, dan 43 responden (89,6%) memiliki manajemen penanganan kategori sangat baik. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara peran masyarakat dengan manajemen penanganan (r_s=0,111; p=0,453) maupun antara pengetahuan lokal dengan manajemen penanganan (r_s=0,159; p=0,282). Kedua korelasi berarah positif dengan kekuatan sangat lemah. Edukasi, pelatihan pertolongan pertama, simulasi kegawatdaruratan, serta penguatan komunikasi dan koordinasi tetap perlu dilakukan untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat.

Kata Kunci: Gawat Darurat, Lahan Basah, Pengetahuan Lokal, Peran Masyarakat, *Pre-Hospital*

Abstract

Wetland areas may have limited access to health services, making local residents potential first responders during emergencies. Community roles and local knowledge are needed to support initial care before victims receive professional services. This study aimed to determine the relationships of community roles and local knowledge with pre-hospital emergency management in RT 01 and RT 02 RW 01 Petuk Katimpun, Palangka Raya. A quantitative correlational study with a cross-sectional approach was conducted. Forty-eight respondents were recruited through accidental sampling. Data were collected using questionnaires and analyzed using Spearman rank correlation at α=0.05. Forty-one respondents (85.4%) had a good community-role category, 45 (93.8%) had good local knowledge, and 43 (89.6%) had very good emergency management. Community roles were not significantly related to emergency management (r_s=0.111; p=0.453), and local knowledge was also not significantly related to emergency management (r_s=0.159; p=0.282). Both correlations were positive but very weak. Education, first-aid training, emergency simulations, and stronger communication and coordination remain necessary to improve community preparedness.

Keywords: Community Role,Emergency, Local Knowledge, Pre-Hospital, Wetland

1. PENDAHULUAN

Kondisi gawat darurat memerlukan penanganan cepat, tepat, dan terkoordinasi untuk mencegah kecacatan maupun kematian. Pertolongan telah dimulai sejak kejadian berlangsung pada fase *pre-hospital*, yaitu sejak korban ditemukan hingga memperoleh penanganan di fasilitas pelayanan kesehatan [1], [2].

Masyarakat sering menjadi pihak pertama yang menemukan korban. Perannya dapat berupa mengenali kegawatdaruratan, memberikan pertolongan sesuai kemampuan, menghubungi

tenaga kesehatan, membantu evakuasi, dan mendampingi korban. Pelatihan dan simulasi dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta kepercayaan diri masyarakat dalam memberikan pertolongan pertama [3], [4].

Masyarakat lahan basah memiliki pengetahuan lokal yang terbentuk melalui pengalaman berinteraksi dengan sungai dan lingkungan sekitarnya. Pengetahuan tersebut mencakup kondisi jalur air, lokasi aman, sumber daya lokal, serta pola respons terhadap banjir, tenggelam, kecelakaan transportasi sungai, cedera, dan kebakaran lahan [5]-[7]. Namun, pengetahuan lokal belum tentu disertai keterampilan klinis, sarana, komunikasi, dan koordinasi yang memadai.

Di wilayah pinggiran sungai Petuk Katimpun, masyarakat dapat berperan sebagai penolong pertama karena keterbatasan fasilitas kesehatan di sekitar permukiman. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan peran dan pengetahuan lokal masyarakat lahan basah dengan manajemen penanganan gawat darurat *pre-hospital* di RT 01 dan RT 02 RW 01 Petuk Katimpun Palangka Raya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan desain kuantitatif korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian dilaksanakan di RT 01 dan RT 02 RW 01 Petuk Katimpun, Kota Palangka Raya, pada September 2026. Populasi berjumlah sekitar 60 kepala keluarga dan sebanyak 48 responden dengan data lengkap dipilih menggunakan *non-probability accidental sampling*.

Variabel independen adalah peran masyarakat dan pengetahuan lokal masyarakat lahan basah, sedangkan variabel dependen adalah manajemen penanganan gawat darurat *pre-hospital*. Instrumen peran masyarakat terdiri dari 25 pernyataan skala *Likert*. Instrumen pengetahuan lokal dan manajemen penanganan disusun berdasarkan indikator penelitian. Seluruh butir dinyatakan valid pada uji coba 20 responden dengan *r* tabel 0,443. *Cronbach's alpha* masing-masing instrumen adalah 0,886; 0,887; dan 0,885.

Analisis univariat disajikan dalam frekuensi dan persentase. Hubungan peran masyarakat dengan manajemen penanganan serta hubungan pengetahuan lokal dengan manajemen penanganan dianalisis menggunakan korelasi *Spearman Rank* pada α=0,05. Penelitian menerapkan *informed consent*, *anonymity*, *confidentiality*, *beneficence*, dan *justice*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	*f*	%
Umur	18-32 tahun	16	33,3
	33-43 tahun	16	33,3
	44-59 tahun	16	33,3
Jenis Kelamin	Laki-laki	22	45,8
	Perempuan	26	54,2
Pendidikan	SD	2	4,2
	SMP	11	22,9
	SMA/SMK	29	60,4
	Perguruan tinggi	6	12,5
Pekerjaan	Tidak bekerja	6	12,5
	Wiraswasta	5	10,4

Karakteristik	Kategori	*f*	%
	PNS/TNI/POLRI	3	6,3
	Ibu rumah tangga	21	43,8
	Nelayan	13	27,1
Pernah Berperan dalam Gawat Darurat	Selalu	5	10,4
	Sering	33	68,8
	Jarang	7	14,6
	Tidak pernah	3	6,3
Punya Pengalaman/Pengetahuan Lokal	Ya	39	81,3
	Tidak	9	18,8
Pernah Terpapar Informasi *Pre-Hospital*	Pernah	41	85,4
	Tidak pernah	7	14,6

Sumber: Data primer, 2026

Ketiga kelompok usia memiliki proporsi yang sama. Responden didominasi perempuan, berpendidikan SMA/SMK, dan bekerja sebagai ibu rumah tangga. Sebagian besar responden sering berperan atau berada dalam kondisi gawat darurat, telah memiliki pengalaman atau pengetahuan lokal, serta pernah terpapar informasi penanganan *pre-hospital*. Pengalaman langsung dan paparan informasi dapat membantu membentuk kesiapsiagaan, tetapi efektivitas tindakan juga memerlukan keterampilan praktis dan koordinasi [3], [4].

b. Distribusi Variabel Penelitian

Tabel 2. Distribusi Peran, Pengetahuan Lokal, dan Manajemen Penanganan

Variabel	Kategori	*f*	%
Peran Masyarakat	Baik	41	85,4
	Cukup	7	14,6
	Kurang	0	0,0
Pengetahuan Lokal	Baik	45	93,8
	Cukup	1	2,1
	Kurang	2	4,2
Manajemen *Pre-Hospital*	Sangat baik	43	89,6
	Baik	3	6,3
	Cukup	1	2,1
	Kurang	1	2,1

Sumber: Data primer, 2026

Sebagian besar responden memiliki peran masyarakat kategori baik. Hal ini menunjukkan keterlibatan masyarakat dalam mengenali kondisi, memberikan pertolongan sesuai kemampuan, menghubungi layanan kesehatan, dan membantu evakuasi. Namun, masih terdapat responden dengan kategori cukup sehingga kesiapsiagaan belum merata.

Pengetahuan lokal berada pada kategori baik pada hampir seluruh responden. Interaksi sehari-hari dengan lingkungan lahan basah dapat membentuk pemahaman mengenai kondisi sungai, jalur transportasi air, lokasi aman, dan pemanfaatan sumber daya lokal [5], [6]. Pengetahuan ini merupakan modal penting, tetapi penerapannya dalam kegawatdaruratan tetap dipengaruhi pelatihan dan fasilitas.

Manajemen penanganan *pre-hospital* sebagian besar berada pada kategori sangat baik. Temuan ini menunjukkan kesiapan dalam proses penanganan awal, komunikasi, koordinasi, dan evakuasi. Meskipun demikian, keberadaan kategori baik, cukup, dan kurang menandakan perlunya penguatan kemampuan secara berkelanjutan.

c. Tabulasi Silang

Tabel 3. Tabulasi Silang Peran Masyarakat dengan Manajemen Penanganan

Peran	Baik	Cukup/Kurang	Sangat Baik	Total
Baik	2 (4,9%)	2 (4,9%)	37 (90,2%)	41 (100%)
Cukup	1 (14,3%)	0 (0,0%)	6 (85,7%)	7 (100%)
Total	**3 (6,3%)**	**2 (4,2%)**	**43 (89,6%)**	**48 (100%)**

Kategori cukup dan kurang digabung sesuai tabulasi silang sumber. Sumber: Data primer, 2026

Dari 41 responden dengan peran baik, sebanyak 37 responden memiliki manajemen sangat baik. Dari tujuh responden dengan peran cukup, enam responden memiliki manajemen sangat baik. Distribusi yang terkonsentrasi pada kategori tinggi membatasi variasi antarresponden.

Tabel 4. Tabulasi Silang Pengetahuan Lokal dengan Manajemen Penanganan

Pengetahuan Lokal	Baik	Cukup/Kurang	Sangat baik	Total
Baik	3 (6,7%)	2 (4,4%)	40 (88,9%)	45 (100%)
Cukup	0 (0,0%)	0 (0,0%)	1 (100%)	1 (100%)
Kurang	0 (0,0%)	0 (0,0%)	2 (100%)	2 (100%)
Total	3 (6,3%)	2 (4,2%)	43 (89,6%)	48 (100%)

Kategori cukup dan kurang digabung sesuai tabulasi silang sumber. Sumber: Data primer, 2026

Sebanyak 40 dari 45 responden dengan pengetahuan lokal baik memiliki manajemen sangat baik. Seluruh responden dengan pengetahuan lokal cukup dan kurang juga berada pada kategori manajemen sangat baik. Pola tersebut menunjukkan bahwa kategori pengetahuan lokal tidak membedakan manajemen secara jelas pada sampel ini.

d. Hubungan Antarvariabel

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi *Spearman Rank*

Hubungan Variabel	r_s	*p*	Interpretasi
Peran Masyarakat-Manajemen	0,111	0,453	Positif, sangat lemah, tidak signifikan
Peran Lokal-Manajemen	0,159	0,282	Positif, sangat lemah, tidak signifikan

Taraf signifikansi α=0,05; n=48. Sumber: Data primer, 2026

Peran masyarakat tidak berhubungan signifikan dengan manajemen penanganan. Arah korelasi positif dengan kekuatan sangat lemah. Distribusi yang terkonsentrasi pada kategori peran baik dan manajemen sangat baik dapat mengurangi kemampuan analisis untuk membedakan hubungan kedua variabel.

Pengetahuan lokal juga tidak berhubungan signifikan dengan manajemen penanganan. Pengetahuan mengenai lingkungan merupakan sumber daya penting, tetapi keterampilan

tindakan, pengalaman pelatihan, komunikasi, koordinasi, akses layanan, dan sarana-prasarana dapat lebih menentukan penerapannya saat terjadi kegawatdaruratan [4], [8], [9].

1) Keterbatasan Penelitian

Pengumpulan data menggunakan kuesioner sehingga hasil bergantung pada pemahaman dan jawaban responden. Waktu pengumpulan data terbatas sehingga dari target sekitar 60 calon responden, data lengkap yang dianalisis berjumlah 48 responden. Penelitian belum menilai pengalaman pelatihan pertolongan pertama, keterampilan praktis, sarana-prasarana, komunikasi, koordinasi, dan akses pelayanan kesehatan secara langsung.

4. KESIMPULAN

Mayoritas responden memiliki peran masyarakat dan pengetahuan lokal kategori baik serta manajemen penanganan gawat darurat *pre-hospital* kategori sangat baik. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara peran masyarakat dengan manajemen penanganan (r_s=0,111; p=0,453) maupun antara pengetahuan lokal dengan manajemen penanganan (r_s=0,159; p=0,282). Kedua hubungan berarah positif dengan kekuatan sangat lemah.

5. DAFTAR PUSTAKA

[1]. D. Pujiastuti, "Penanganan kegawatdaruratan *pre-hospital*," Jurnal Pengabdian Masyarakat, vol. 3, no. 1, pp. 87-97, 2023.
[2]. D. Ramdani, C. E. Kosasih, and E. Emaliyawati, "Response time and influencing factors among emergency nurses in Indonesian hospital: A scoping review," Journal of Multidisciplinary Healthcare, vol. 18, pp. 133-145, 2025.
[3]. R. Ambarika, "Effectiveness of simulated prehospital care through self-efficacy of community in giving first aid on traffic accidents victim," Jurnal Keperawatan, vol. 8, no. 1, pp. 25-32, 2017.
[4]. I. Yuliana, F. Muttaqien, F. Ulfah, and I. Maulana, "Basic life support training for laypeople in West Martapura District, South Kalimantan," Community Empowerment, vol. 8, no. 10, pp. 1611-1615, 2023.
[5]. R. Rusmaniah, D. Arisanty, E. W. Abbas, and P. Angriani, "Kearifan lokal masyarakat dalam mitigasi bencana banjir di Kecamatan Sungai Tabuk," Anterior Jurnal, vol. 24, no. 1, pp. 1-9, 2025.
[6]. M. T. Islami et al., "Imbulan Tatamban: Revitalisasi kearifan lokal melalui pelestarian tumbuhan herbal lahan basah," Hayak Bamara: Jurnal Pengabdian Masyarakat, vol. 1, no. 1, pp. 18-31, 2023.
[7]. M. Cenderadewi, S. G. Devine, A. E. Peden, and R. C. Franklin, "Burden of unintentional drowning in Indonesia: Insights from the Global Burden of Disease Study 2019," Injury Prevention, vol. 31, no. 6, pp. 508-517, 2025.
[8]. R. Noviyanti, A. Yasman, and J. K. Liauw, "Perencanaan distribusi, pemilihan moda transportasi, dan kelancaran pengiriman bantuan darurat bencana," Jurnal Manajemen Bisnis Transportasi dan Logistik, vol. 6, no. 1, p. 37, 2020.
[9]. M. A. Rusydi, A. V. Farehan, B. R. Ashlihan, F. Olivia, and H. D. Febrian, "Penatalaksanaan drowning: Review article," UMI Medical Journal, vol. 8, no. 1, pp. 62-70, 2023.